

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dibagi menjadi tiga bagian, menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 19, yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan: pendidik, peserta didik, dan isi. Proses pembelajaran di satuan pendidikan harus menarik, inspiratif, menantang, dan menghibur, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif sekaligus memberikan ruang yang memadai bagi kreativitas, kemampuan, minat, serta pertumbuhan fisik dan psikologis peserta didik¹.

Agar pengembangan kompetensi lulusan lebih efisien dan efektif, lembaga pendidikan perlu berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terwujud jika guru terampil dalam menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mampu merancang lingkungan belajar yang menyenangkan, edukatif, dan menarik. Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu peserta didik tumbuh dalam perkembangan emosinya.

¹Undang-Undang Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal3

Sutirna Mengemukakan bahwa, dalam pengajaran IPS sering kali kita menyadari bahwa ketika pelajaran selalu sama, siswa cenderung menjadi pasif dan hanya berfokus pada hasil akhir tanpa terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menemukan cara-cara baru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini dapat tercapai dengan menerapkan berbagai model dan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan membantu siswa berkembang lebih efektif. Dengan menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan membantu siswa berkembang lebih efektif.²

Setiap kebudayaan mengandung prinsip-prinsip besar yang harus dilindungi; prinsip-prinsip ini disebut kearifan lokal, dan dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dengan cara yang unik. Hal ini berguna untuk melestarikan dan menjaga budaya lokal, serta membantu siswa dalam menghadapi kendala. Semakin rumit dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berprinsip, berpikir global dan bertindak lokal.³

Pembelajaran lebih dari sekadar mengajarkan teori; pembelajaran juga membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan isu-isu kehidupan nyata di lingkungan

² Sutirna, *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya, dan Teknologi (PLSBT)*, (Sleman: Deepublish, 2021), 111.

³ Manajemen pendidikan & ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519-528.

dan wilayah setempat. Kearifan lokal adalah praktik budaya suatu komunitas dan wilayah tertentu, yang tetap kuat meskipun dunia semakin terglobalisasi. Kearifan lokal ini mencakup cita-cita sosial yang berkontribusi terhadap identitas dan karakter suatu negara.

Untuk membantu siswa membangun Nilai-nilai sosial dan budaya mereka diwariskan melalui pembelajaran berbasis budaya yang menggunakan kearifan lokal: 1) materi: ini adalah sumber daya yang mencakup nilai-nilai sosial dan budaya siswa berdasarkan kearifan lokal, disajikan secara komprehensif, seperti tradisi lisan, adat istiadat, seni, dan sejarah. 2) Hubungan dengan nilai-nilai sosial budaya: guru menggunakan nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan dan pengalaman sehari-hari siswa untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum IPS. 3) keterkaitan ke lingkungan siswa: materi dirancang untuk membantu siswa mengatasi masalah lingkungan kehidupan nyata, membuat materi relevan dan bermakna bagi siswa dan lingkungan mereka. 4) Penggunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari: fakta, ide, prinsip, dan metode yang diajarkan dalam studi sosial disajikan dengan cara yang menghubungkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, membuat pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka. 5) Mendorong refleksi: materi membantu siswa berpikir mendalam tentang apa yang mereka pelajari, termasuk

seberapa baik mereka memahami fakta, ide, dan metode, dan bagaimana mereka menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Guru bisa menghubungkan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kearifan lokal untuk membantu siswa tetap tertarik dan lebih memahami materi, yang akan membantu mereka belajar lebih efektif. Menurut kurikulum SMP dan MTs 2013, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah topik yang menyelidiki nilai-nilai dan permasalahan sosial melalui peristiwa, fakta, gagasan, dan generalisasi. Topik-topik yang dibahas dalam IPS adalah peristiwa yang terjadi di masyarakat, baik di masa lalu maupun masa kini, serta apa yang mungkin terjadi di masa depan. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan ilmu sosial dapat membantu menjelaskan topik-topik kompleks tentang kehidupan bermasyarakat.⁵

Pengetahuan lokal adalah komponen sosial yang diterima dan dianut oleh masyarakat, baik berupa nilai, norma, maupun unsur budaya yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal ini dapat dikaitkan dengan kurikulum ilmu sosial, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai cara untuk menyampaikan gagasan kearifan lokal membantu siswa membangun karakternya.

4 Chaerunisa, Z., & Latief, J. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS di Sekolah Dasar. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2952-2960.

5 Ahmadi, Iif Khoiru & Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.

Peneliti memilih topik dan lokasi penelitian ini karena kearifan lokal mempunyai beberapa konotasi penting dalam suatu masyarakat, salah satunya satu contoh utamanya adalah kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa Bengkulu. Bahasa ini, yang dituturkan melalui bentuk dialeknya yang dikenal sebagai "o", berperan dalam mengajarkan masyarakat terutama anak-anak, remaja, dan dewasa cara berbicara yang lebih efektif, sopan, dan santun. Peneliti khususnya tertarik untuk memahami betapa pentingnya kearifan budaya Bengkulu.

Namun, seiring perkembangan era bahasa Bengkulu, kearifan lokal ini perlahan menghilang karena tidak lagi menjadi bagian dari proses belajar mengajar di sebagian besar sekolah. Hal ini berbeda di SMPN 18 Kota Bengkulu, di mana kearifan lokal bahasa Bengkulu masih dilibatkan dalam kegiatan pendidikan. Lebih lanjut, dalam kehidupan sehari-hari, seluruh warga sekolah secara konsisten menggunakan bahasa Bengkulu untuk berkomunikasi. Faktor-faktor ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk memilih judul "Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal kelas VIII di SMPN 18 Kota Bengkulu", untuk lebih memahami proses pembelajaran dan kearifan lokal yang ada di dalam sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap peristiwa, fakta, situasi, fenomena, variabel, dan kondisi yang terjadi selama penelitian dengan mengkaji apa

yang sebenarnya terjadi pada saat itu. Jenis penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan situasi terkini. Tujuan utama dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menunjukkan pandangan yang jelas, benar, dan tepat tentang fakta-fakta dan bagaimana hal-hal yang dipelajari saling berhubungan satu sama lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di kelas VIII SMP N 18 Kota Bengkulu?
2. Apa faktor pendukung pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dikelas VIII SMPN 18 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di SMPN 18 Kota Bengkulu?
2. Untuk Mengetahui faktor pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMPN 18 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi akademis praktis dan teoritis :

- a. Manfaat Teoritis

1. Menyediakan kerangka kerja untuk mengembangkan model pembelajaran di bidang pendidikan.
2. Berfungsi sebagai kerangka kerja bagi akademisi lain yang tertarik pada model pembelajaran yang terhubung dengan budaya lokal atau kearifan lokal.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian Pembelajaran ilmu sosial yang berbasis pada lingkungan sosial dapat berfungsi sebagai cara untuk mengevaluasi dan memunculkan ide-ide baru, serta membantu dalam pembuatan kebijakan guna membantu siswa mencapai potensi mereka, terutama dalam hal kesiapan sosial.
2. Memperluas pemahaman instruktur terhadap Model pembelajaran IPS yang dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal daerah sehingga memudahkan guru mengatasi kejenuhan belajar siswa.

